

PLSP Sosiologi
2011

**ADOPSI TEKNOLOGI BUDIDAYA KARET PADA PETANI
KARET RAKYAT DI KELURAHAN TANJUNG BATU
KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR
SUMATERA SELATAN**

Skripsi
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Drajad S1 Ilmu Sosiologi



**OLEH
YULI SANARIAH
07081102001**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2011

S
633.89507
Jul
a
2011

**ADOPSI TEKNOLOGI BUDIDAYA KARET PADA PETANI
KARET RAKYAT DI KELURAHAN TANJUNG BATU
KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR
SUMATERA SELATAN**

Skripsi
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Drajad S1 Ilmu Sosiologi



**OLEH
YULI SANARIAH
07081102001**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2011

**ADOPSI TEKNOLOGI BUDIDAYA KARET PADA PETANI KARET RAKYAT
DI KELURAHAN TANJUNG BATU KECAMATAN TANJUNG BATU
KABUPATEN OGAN ILIR SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat S-1 Ilmu Sosiologi**

**Diajukan Oleh :
YULI SANARIAH**


07081102001

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing
Pada tanggal September 2011**

Dosen Pembimbing I

Drs Tri Agus Susanto, MS


NIP. 195808251982031003



Dosen Pembimbing II

Diana Dewi Sartika S.Sos. M.Si

NIP. 198002112003122003



**ADOPSI TEKNOLOGI BUDIDAYA KARET PADA PETANI
KARET RAKYAT DI KELURAHAN TANJUNG BATU
KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR
SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi**

Pada Tanggal, 31 Oktober 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

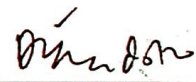
Drs. Tri Agus Susanto, MS.

Ketua




Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si

Anggota



Dr. Zulfikri Suleman, MA

Anggota

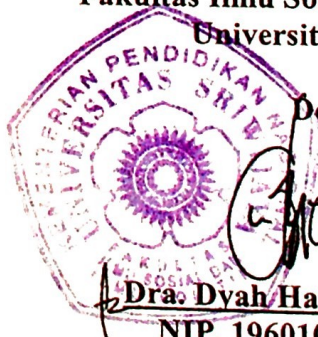


Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si.

Anggota



**Inderalaya, 7 November 2011
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si.

NIP. 196010021992032001

MOTTO

**“Berbuatlah Sesuatu, karena Hanya Dengan Begitu Kita
Dapat Membuat kemungkinan Atas Sesuatu Yang Tidak
Mungkin”**

**“Kesuksesan Tidak Tergantung Pada Waktu, Tempat,
Dan Keadaan, Tetapi Terletak Dalam Diri Seseorang”**

(CharlesB. Rouss)

**“Berlatih Secara Terus Menerus Akan Mencapai
Kesempurnaan”.**

Kupersembahkan Kepada:

**Ayahanda dan Ibunda tercinta
Almh. Adindaku tersayang
Paman-pamanku tersayang
Dan Almamaterku**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis hanturkan kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis skripsi ini terselesai dengan baik, guna melengkapi syarat-syarat dalam mengakhiri studi di jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.

Dalam pelaksanaan penelitian sampai terselesainya penulis skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan bagi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimah kasih kepada berbagai pihak tersebut, yaitu:

1. Ayahanda, Ibunda yang banyak memberikan dorongan dan doa selama ini.
2. Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si, selaku Dekan Fisip Universitas Sriwijaya.
3. Dr. Zulfikri Suleman, MA, selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Merry Yanti S.Sos, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
5. Drs. Tri Agus Susanto, M.S dan Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si, selaku Pembimbing yang banyak membantu dan memberikan saran selama proses penulisan laporan penelitian ini.
6. Hendri Cahyana S.Ag, selaku Kasubag Pendidikan Fisip Universitas Sriwijaya.
7. Paman saya Muhaimin, S.Pd, M.Si, Ahmad Ardius, S.Pd, Pediar, SP, Medi Yanto, S.Sos, yang selalu membantu dan *mensupport* saya.

8. Rekan-rekan Sosiologi yang telah memberikan bantuan informasi dan kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak kekurangan-kekurangan, baik mengenai isi maupun cara penulisannya. Kekurangan ini disebabkan terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki, tetapi dengan pengetahuan terbatas penulis mencoba dan berusaha semaksimal mungkin.

Jika di dalam skripsi ini terdapat kekeliruan penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhirnya penulis berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi kita semua dan semoga ALLAH SWT melimpahkan rahmat-nya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya.

Inderalaya, 19 September 2011

Penulis

ABSTRAK

Rendahnya produktivitas karet rakyat yang dialami oleh petani karet rakyat yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu, ternyata telah menimbulkan sebuah fenomena yakni kurangnya pengetahuan dari petani untuk mengadopsi teknologi budidaya karet yang baku. Dari fenomena tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana adopsi teknologi budidaya karet yang dilakukan petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu melakukan adopsi teknologi budidaya karet.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai adopsi teknologi budidaya karet pada petani karet rakyat, dan faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat petani karet rakyat didalam melakukan adopsi teknologi budidaya karet. Pengumpulan data dilakukan dengan persiapan memasuki penelitian (*getting-in*), ketika berada di lokasi (*getting-along*) yaitu wawancara dengan informan, persiapan keluar penelitian (*getting-out*) pada tahap ini proses pengumpulan data dihentikan karena tidak ada jawaban baru lagi di lapangan.

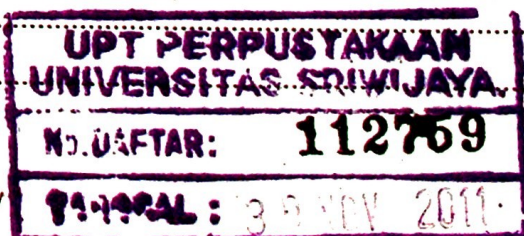
Berdasarkan temuan peneliti di lapangan ternyata produktivitas karet pada petani karet rakyat yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu itu beragam bekisar antara 155 kg – 295 kg per hektar per bulannya dengan hasil ini masih tergolong rendah karena menurut Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Tanjung Batu idealnya produktivitas karet rakyat itu mencapai 346 kg per hektar per bulannya. Ini dikarenakan kebanyakan petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu belum sepenuhnya mengadopsi teknologi budidaya karet. Proses adopsi teknologi budidaya karet pada petani karet rakyat yaitu dengan mengetahui, kesadaran, perhatian, penilaian, percobaan, konfirmasi dan selanjutnya mengadopsi.

Dilihat dari faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat petani karet rakyat melakukan adopsi teknologi budidaya karet. Ternyata ada 5 faktor pendorong dan penghambat, faktor penghambat tersebut antara lain faktor ekonomi dan faktor pengalaman sedangkan faktor pendorong yaitu faktor pengetahuan atau wawasan, faktor kecocokan atau kesesuaian kondisi lingkungan, dan faktor aktifitas Penyuluh Pertanian (PPL).

Kata kunci : Adopsi, Teknologi, Budidaya karet

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	11
1.4 Tinjauan Pustaka	12
1.4.1 Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian	12
1.4.2 Pengertian Petani	15
1.4.3 Perubahan Sosial dan Kebudayaan	16
1.4.4 Penelitian yang Relevan	18
1.5 Kerangka Teori.....	23
1.5.1 Perubahan Sosioal.....	23
1.5.2 Adopsi dan Difusi Inovasi Pada Pertanian	27
1.6 Metode Penelitian.....	32
1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian	32
1.6.2 Defenisi Konsep	34
1.6.3 Lokasi Penelitian	35
1.6.4 Unit Analisis.....	36
1.6.5 Penentuan Informan.....	37
1.6.6 Data dan Sumber Data.....	38
1.6.7 Teknik Pengumpulan Data	39



1.6.8 Teknik Analisis Data.....	40
---------------------------------	----

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1.Keadaan Umum Kelurahan Tanjung Batu	42
2.1.1.Letak dan Batas Administrasi Kelurahan Tanjung Batu Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.....	42
2.1.2. Luas Wilayah	42
2.1.3. Jumlah Penduduk	43
2.1.4. Penggolongan Penduduk di Kelurahan Tanjung Batu Berdasarkan umur.....	43
2.2 Sarana dan Prasarana.....	44
2.2.1 Sarana Pendidikan	44
2.2.2 Sarana Peribadatan	46
2.2.3 Sarana Kesehatan	46
2.2.4 Sarana Perekonomian	46
2.2.5 Organisasi Kemasyarakatan di Kelurahan Tanjung Batu	46
2.3 Mata Pencaharian	47
2.4 Karakteristik Informan	48

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Informan.....	50
3.1.1 Karakteristik Petani Pemilik dan Petani Penggarap di Kelurahan Tanjung Batu	50
3.1.2 Karakteristik Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang Bertugas di Wilayah Kecamatan Tanjung Batu.....	57
3.2 Adopsi Teknologi Budidaya Karet pada Petani Karet Rakyat di Kelurahan Tanjung Batu.....	58
3.2.1 Adopsi Teknologi Klon Unggul	69
3.2.2 Adopsi Teknik Penentuan Jarak Tanaman Karet	70
3.2.3 Adopsi Teknik Penentuan Kedalaman Lubang Tanaman Karet.....	71
3.2.4 Adopsi Teknologi Penyiangan	73

3.2.5 Adopsi Pemupukan	74
3.2.6 Adopsi Teknologi Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman.....	75
3.2.7 Adopsi Kriteria Matang Sadap Pohon	76
3.2.8 Adopsi Frekuensi Penyadapan, Waktu Penyadapan, Menggambarkan Bidang Sadap, Kriteria Irisan dan Kedalaman Sadap	77
3.2.9 Adopsi Peralatan Sadap	77
3.2.10 Teknologi Budidaya Karet yang Tepat Diadopsi oleh Petani Karet Rakyat di Kelurahan Tanjung Batu Menurut Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Tanjung Batu	81
➤ Klon Tanaman	82
➤ Penentuan Jarak Tanaman	83
➤ Pembuatan Lubang Tanaman	84
➤ Perawatan Tanaman	85
a. Penyiangan	85
b. Pemupukan	86
c. Pengendalian Hama dan Penyakit Tumbuhan	87
➤ Penyadapan	88
a. Kriteria Matang Sadap	88
b. Frekuensi Penyadapan	89
c. Peralatan Sadap	90
d. Menggambarkan Bidang Sadap	91
➤ Pelaksanaan Penyadapan	92
a. Ketebalan dan Kedalaman Irisan Sadap	93
b. Waktu Penyadapan	94
3.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Petani Karet Rakyat di Kelurahan Tanjung Batu Melakukan Adopsi Teknologi Budidaya Karet.....	95

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	111
1. Adopsi Teknologi Budidaya Karet	111

2. Faktor pendorong dan penghambat petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu mengadopsi teknologi budidaya karet.....	113
4.2 Saran	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Luas Tanam Tanaman Karet Rakyat di Kelurahan Tanjung Batu Tahun 2008	4
Tabel 2 Komoditas Buah-Buahan yang di Budidayakan di Kelurahan Tanjung Batu Tahun 2007/2008	5
Tabel 3 Teknik Penyadapan Karet PT. Perkebunan BRK dan Petani Karet Rakyat Desa Tanjung Batu	6
Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Tanjung Batu Pada Tahun 2008	35
Tabel 5 Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Batu Berdasarkan Umur	44
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	45
Tabel 7 Jumlah Organisasi Kemasyarakatan di Kelurahan Tanjung Batu	46
Tabel 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	47
Tabel 9 Karakteristik Informan	49
Tabel 10 Matriks Adopsi Teknologi Budidaya Karet pada Petani Karet Rakyat di Kelurahan Tanjung Batu	68
Tabel 11 Produktivitas Karet Rakyat di Kelurahan Tanjung Batu	80
Tabel 12 Matriks Faktor Pendorong dan Penghambat Petani Karet Rakyat Mengadopsi Teknologi Klon Unggul	95
Tabel 13 Matriks faktor pendorong dan penghambat petani karet Rakyat Mengadopsi Teknik Penentuan Jaran Tanam	96
Tabel 14 Matriks Faktor Pendorong dan Penghambat Petani Karet Rakyat Mengadopsi Teknik Menentukan Kedalaman Lubang	97
Tabel 15 Matriks Faktor Pendorong dan Penghambat Petani Karet Rakyat Mengadopsi Teknologi Penyiangan	98
Tabel 16 Matriks Faktor Pendorong dan Penghambat Petani Karet Rakyat Mengadopsi Teknologi Pemupukan	100
Tabel 17 Matriks Faktor Pendorong dan Penghambat Petani Karet Rakyat Mengadopsi Teknologi Pengendalian Hama dan Penyakit Tumbuhan	101

Tabel 18 Matriks Faktor Pendorong dan Penghambat Petani Karet Rakyat	
Mengadopsi Teknik Kriteria Matang Sadap	102
Tabel 19 Matriks Faktor Pendorong dan Penghambat Petani Karet Rakyat	
Mengadopsi Frekuensi Penyadapan	104
Tabel 20 Matriks Faktor Pendorong dan Penghambat Petani Karet Rakyat	
Mengadopsi Peralatan Mangkuk Sadap	105
Tabel 21 Matriks Faktor Pendorong dan Penghambat Petani Karet Rakyat	
Mengadopsi Penggambaran Bidang Sadap	106
Tabel 22 Matriks Faktor Pendorong dan Penghambat Petani Karet Rakyat	
Mengadopsi Ukuran Kedalaman dan Ketebalan Irisan Sadap	107
Tabel 23 Matriks Faktor Pendorong dan Penghambat Petani Karet Rakyat	
Melakukan Waktu Penyadapan	108
Tabel 23 Matriks Perbandingan Produktivitas Karet Rakyat di Kelurahan Tanjung Batu	109

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan di pedesaan yang terjadi pada akhir-akhir ini telah mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan, terutama pada struktur ekonomi dan budaya masyarakat pedesaan, khususnya para petani. Paradigma modernisasi dalam pembangunan pertanian yang mengutamakan prinsip efisiensi berdampak terhadap perubahan struktur pendapatan rumah tangga petani.

Karet merupakan komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Di samping sebagai sumber devisa negara dan penyedia lapangan kerja, karet juga berfungsi sebagai pemasok bahan baku industri karet dalam dan luar negeri (Siregar, 2003).

Pertumbuhan perkebunan karet di Sumatera Selatan mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Luas areal karet Sumatera Selatan masih bertumpu pada perkebunan rakyat sekitar 93 persen, dari perkebunan besar swasta sekitar 5,4 persen dan perkebunan besar negara 0,6 persen dari total produksi hasil karet alam di Sumatera Selatan yang pada tahun 2000 mencapai sekitar 436.137 ton. Peningkatan produksi yang tinggi yang dihasilkan oleh perkebunan negara, swasta dan Proyek Pengembangan Karet Rakyat (PPKR) telah mengadopsi klon unggul (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan 2001).

Di negeri kita, mayoritas sumber daya manusianya berada di desa dan di sektor pertanian, dalam arti yang luas mereka berada di pedesaan. Pemerintah telah memperhatikan pengembangan sumberdaya manusia ini dengan menerbitkan

Undang-Undang No 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan penyuluh menurut UU SP3K ini, adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Tabloid Sinar Tani).

Masyarakat petani dapat diartikan sebagai kelompok orang yang bertempat tinggal di tempat yang sama di suatu lokasi tertentu yang memiliki sebuah kriteria dan melakukan kegiatan pertanian (bercocok tanam, peternakan, perikanan) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya(Sugiyati, 1997:22)

Gambaran masyarakat petani identik dengan sebutan masyarakat pedesaan. masyarakat pedesaan disebut juga dengan masyarakat kecil yang diartikan sebagai masyarakat yang anggota-anggotanya hidup bersama di suatu lokasi tertentu, yang seorang merasa dirinya bagian dari kelompok, kehidupan mereka meliputi urusan-urusan yang merupakan tanggung jawab bersama dan masing-masing merasa terikat pada norma-norma tertentu yang mereka taati bersama.

Masyarakat akan selalu mengalami perubahan, perubahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah masuknya teknologi baru dalam masyarakat tersebut. Teknologi yang masuk tersebut berupa apa pun baik itu yang menunjang pola kehidupan masyarakat maupun yang dapat membahayakan

masyarakat tersebut. Seperti halnya masyarakat yang terus berkembang, teknologi juga mengalami perubahan.

Menurut Mubyarto (1992) menyatakan bahwa proses pengadopsian teknologi baru oleh seorang atau kelompok orang yang dikatakan berhasil tidak lepas dari pelaksanaan penyuluh pertanian lapangan itu sendiri, adalah tujuh dasar penilaian suatu penyuluh pertanian dikatakan berhasil kalau:

1. Pengetahuan petani mengenai sesuatu yang beragam bertambah.
2. Ada penerimaan (adopsi) pertanian terhadap hal-hal yang di anjurkan penyuluh.
3. Petani bersedia memberi suatu balasan jasa kepada penyuluh.
4. Petani bersedia dapat mengubah sikap petani yang merugikan.
5. Pengetahuan praktis yang ada pada penyuluh bertambah.
6. Penyuluh dapat memberikan sesuatu yang berguna di luar tujuan proyek tertentu.
7. Petani bersedia bekerjasama dengan penyuluh.

Di dalam melaksanakan dan menjalankan program Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan membantu masalah yang di hadapi kelompok tani. Penyuluh pertanian mempunyai peranan yang penting sebagai pendamping kelompok tani. Penyuluh pertanian merupakan petugas yang di beri kewenangan dan pengemban tugas atau wilayah kerja dan tanggung jawab untuk memberi pembinaan dan bimbingan kepada petani. Tujuan utama penyuluh pertanian memberikan pembinaan dan bimbingan kepada petani untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan petani dalam mengelolah lahan pertaniannya serta

sebagai mediator informasi teknologi dan pengetahuan agar petani lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dalam penggunaan teknologi baru sesuai dengan usahatannya, sehingga petani memiliki pemikiran dan wawasan yang cukup luas dalam menjangkau permasalahan yang dihadapi dan lebih mampu berdaya dalam mencukupi kebutuhannya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas usaha yang lebih efektif, efisien, bernilai tambah dan berdaya saing.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan Ilir menyebutkan luas wilayah kelurahan Tanjung Batu 3.374 hektar dimana dengan perkarangan 191 hektar dan lahan kering 3.183 hektar. sebagian dari luas wilayah yang dimiliki oleh Kelurahan Tanjung Batu, ternyata dimanfaatkan sebagai tanaman karet, dan tanaman karet tersebut termasuk tanaman utama yang ditanam oleh penduduk Kelurahan Tanjung Batu.

Berikut luas tanam tanaman karet rakyat yang ada di Kelurahan Tanjung Batu pada tahun 2007/2008.

Tabel 1. Luas Tanam Tanaman Karet Rakyat di Kelurahan Tanjung Batu Tahun 2008.

Jenis tanaman karet	Luas tanaman (Ha)	Potensi (Ha)
Tanaman belum menghasilkan	20 Ha	-
Tanaman menghasilkan	80 Ha	-
Tanaman Tua/Tanaman Rusak	20 Ha	-
Peremajaan	-	50 Ha
Pengembangan	-	20 Ha
Total	120 Ha	70 Ha

Sumber Data : Balai Penyuluh Pertanian (BPP) kecamatan Tanjung Batu 2007/2008

Tabel 2. Komoditas Buah-Buahan yang diBudidayakan di Kelurahan Tanjung Batu Tahun 2007/2008

Jenis buah-buahan	Luas wilaya (Ha)
Nanas	11 Ha
Jeruk	4 Ha
Semangka	17 Ha
Rambutan	4 Ha
Pisang	-
Total	36 Ha

Sumber Data : Balai Penyuluh Pertanian (BPP) kecamatan Tanjung Batu 2007/2008

Dengan melihat kedua tabel di atas, ini menunjukkan bahwa jenis usaha perkebunan karet memiliki lahan lebih luas yaitu 190 Ha serta jumlah produksi yang paling banyak dibandingkan dengan komoditi buah-buahan yaitu 36 Ha. Hal ini menunjukkan besarnya produksi komoditas karet untuk dikembangkan guna menopang perekonomian rakyat.

Berbicara mengenai luas usaha perkebunan karet di Kelurahan Tanjung Batu, Balai Penyuluh Pertanian (BPP) yang berada di Kecamatan Tanjung Batu pada tahun 2005 melakukan survei lapangan tentang studi teknik penyadapan karet di PT. Perkebunan Bumi Rambang Kramajaya (BRK) yang berada di kecamatan Muara Kuang kabupaten Ogan Ilir dan perkebunan karet rakyat di Desa Tanjung batu. Survei lapangan ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan antara teknik penyadapan karet yang di lakukan di PT. Perkebunan Bumi Rambang Kramajaya dan perkebunan karet rakyat di Desa Tanjung Batu. hasil survei ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 : Teknik Penyadapan Karet PT. Perkebunan BRK dan Petani karet rakyat Desa Tanjung Batu

Teknik penyadapan	Petani karet Desa Tanjung Batu					Sharul Rozi
	PT. Perkebunan BRK	Kholik Gargani	Syaripuddin	Lisnawati	Nasir	
Kriteria Matang Sadap						
a. umur tanaman	5 tahun	8 tahun	8 tahun	7 tahun	8 tahun	7 tahun
b. lilitan tanaman	41 cm	20 cm	-	-	-	-
c. % tanaman matang sadap	60 %	-	-	-	-	-
Persiapan Buka Sadap						
a. Penggambaran bidang sadap	Dilakukan	tidak	tidak	tidak	tidak	tidak
-Tinggi bukaan sadap	150 cm dari tanah	100 cm dari tanah	100 cm dari tanah	100 cm dari tanah	100 cm dari tanah	100 cm dari tanah
-Arah irisan sadap	Dari kiri atas ke Kanan bawah	Dari kiri ke Kanan bawah	Dari kiri ke Kanan bawah	Dari kiri ke Kanan bawah	Dari kiri ke Kanan bawah	Dari kiri ke Kanan bawah
-Sudut kemiringan irisan sadap	40°	30°	-	-	-	-
-Panjang irisan sadap	½ spiral	½ spiral	½ spiral	½ spiral	½ spiral	½ spiral
b. Pemasangan talang dan mangkuk sadap	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan
Pelaksanaan Penyadapan						
a. Tebal irisan sadap	1,5 mm	1-2 mm	1 mm	-	-	-
b. Kealaman irisan sadap	1-1,5 mm dari kayu	0,5 mm	Kulit ari	-	-	-
c. Waktu Penyadapan	05.00 - 09.00	06.00 - 09.00	06.00 - 09.00	06.00 - 11.00	06.00-10.00	5.30 - 12.00
d. frekuensi penyadapan	10 hari sadap dalam satu bulan	6 hari sadap dalam satu minggu	6 hari sadap dalam satu minggu	6 hari sadap dalam satu minggu	6 hari sadap dalam satu minggu	6 hari sadap dalam satu minggu
e. Rumus sistem sadap	1/2 S d/3	½ S d/1	½ S d/1	½ S d/1	½ S d/1	½ S d/1
f. Intensitas sadap musim hujan dan musim kemarau	Tidak berbeda	Tidak berbeda	Tidak berbeda	Tidak berbeda	Tidak berbeda	Tidak berbeda
Produktivitas per hektar per bulan	346 kg	170 kg	150 kg	130 kg	150 kg	130 kg

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Tanjung Batu tahun 2005.

Dari tabel 3 diketahui bahwa umumnya petani karet rakyat Desa Tanjung Batu menentukan matang sadap berdasarkan umur tanaman. Dimana tanaman karet dikatakan matang sadap apabila telah mencapai umur 7 tahun. Setelah mencapai umur tersebut semua tanaman karet yang ada mulai disadap. Sedangkan di PT. Perkebunan BRK, tanaman karet dikatakan matang sadap apabila jumlah tanaman yang mempunyai ukuran lilit batang 41 cm mencapai 60 % . pengukuran lilit batang tersebut mulai dilakukan pada saat tanaman berumur 5 tahun dan diukur pada ketinggian 150 cm dari permukaan tanah, sedangkan untuk proses penyadapan dilakukan setelah tiga bulan dari pengukuran lilitan batang.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa pada saat persiapan buka sadap, PT. Perkebunan BRK melakukan kegiatan penggambaran bidang sadap. Kegiatan ini hanya dilakukan pada tanaman karet yang telah mencapai kriteria matang sadap dan dilakukan untuk menetapkan tinggi bukaan sadap awal, arah irisan sadap, sudut kemiringan irisan sadap dan panjang irisan sadap. Sedangkan pemasangan talang dan mangkuk sadap dilakukan setelah penggambaran bidang sadap selesai dilakukan. Berbeda dengan PT. Perkebunan BRK, pada saat persiapan buka sadap umumnya petani karet rakyat Desa Tanjung Batu hanya melakukan pemasangan talang dan mangkuk sadap saja tanpa melakukan kegiatan penggambaran bidang sadap.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa umumnya petani karet Desa Tanjung Batu melakukan penyadapan setiap hari mulai dari pukul 06.00 pagi hingga pukul 10.00 pagi, bahkan tidak jarang pukul 12.00 pun mereka masih menyadap. Sedangkan di PT. Perkebunan BRK, penyadapan hanya dilakukan setiap tiga hari

sekali mulai dari pukul 05.00 pagi sampai dengan pukul 09.00 pagi. Selain itu umumnya petani karet Desa Tanjung Batu tidak melakukan kontrol terhadap kedalaman dan ketebalan irisan sadap yang dikonsumsi setiap kali penyadapan. Hal ini berbeda dengan PT. Perkebunan BRK, di PT. Perkebunan BRK tebal dan dalamnya kulit yang dikonsumsi dalam setiap kali penyadapan ditentukan yaitu 1,5 mm dan sampai kedalaman 1-1,5 mm dari kayu. Baik PT. Perkebunan BRK maupun petani karet rakyat Desa Tanjung Batu menerangkan bahwa intensitas penyadapan yang mereka lakukan pada musim kemarau tidak berbeda dengan intensitas penyadapan yang mereka lakukan pada musim hujan.

Dari Tabel 3 juga dapat diketahui bahwa produktivitas karet PT. Perkebunan BRK relatif lebih tinggi daripada produktivitas karet rakyat Desa Tanjung Batu. Dimana produktivitas karet PT. Perkebunan BRK dapat mencapai 346 kg per hektar per bulan sedangkan produktivitas karet rakyat Desa Tanjung Batu hanya sekitar antara 130 kg sampai 170 kg per hektar per bulan.

Melihat dari hasil survei ini, rendahnya produksi dan mutu sadap pada tanaman karet rakyat pada banyak hal memang berawal dari frekuensi penyadapan yang tinggi sejak awal penyadapan, sebab intensitas penyadapan yang terlalu tinggi dapat berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan tanaman, terutama umur produktif tanaman dan dapat mengakibatkan terjadinya penurunan produksi sehingga adanya perbedaan tingkat produktivitas antara karet rakyat dan perkebunan besar, ini penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah masih lemahnya adopsi teknologi budidaya karet pada petani karet rakyat di Desa Tanjung Batu terutama teknologi penyadapan karet.

Dilihat dari data Demografi Kelurahan Tanjung Batu pada tahun 2008, kategori penduduk dan angkatan kerja. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Tanjung Batu tahun 2008. Pegawai Negri 24 jiwa, Pensiunan 18 jiwa, Jasa 341 jiwa, Wiraswasta 224 jiwa, Tani 889 jiwa, Dagang 357 jiwa dan lain-lain 10 jiwa, dengan jumlah angkatan kerja laki-laki 1,043 jiwa dan perempuan 636 jiwa. (Sumber : Kantor Camat Tanjung Batu tahun 2008)

Ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk Kelurahan Tanjung Batu cukup beragam, dan kebanyakan pekerjaan yang digeluti oleh penduduk Kelurahan Tanjung Batu adalah tani terutama petani karet, sehingga para petani ini membutuhkan tenaga yang ahli untuk menjalankan usahatannya tersebut demi mencapai produktivitas yang tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, para petani karet membutuhkan pengetahuan teknologi budidaya karet mulai dari memilih bibit unggul sampai teknologi penyadapan karet sehingga diadopsi oleh para petani.

Dari kesimpulan tersebut maka peneliti tertarik mengambil masalah ini untuk diteliti, karena nantinya peneliti akan melihat bagaimana adopsi teknologi budidaya karet yang dilakukan petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu dan faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu melakukan adopsi teknologi budidaya karet.

Penelitian ini nantinya juga di harapkan, bisa memberikan sumbangsih bagi Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Ilir dalam mencari solusi untuk menekankan informasi pengetahuan teknologi penyadapan karet bagi para petani, khususnya petani yang ada di Kelurahan Tanjung Batu, maka karena adanya proses

budaya inovasi atau penemuam baru serta perubahan sosial dari para penyuluh pertanian untuk menginformasikan teknologi yang baru untuk menggantikan teknologi penyadapan karet yang selama ini digunakan kepada petani karet di Kelurahan Tanjung batu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan di bahas, dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana adopsi teknologi budidaya karet yang dilakukan petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu?
2. Faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu melakukan adopsi teknologi budidaya karet?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ialah:

- 1 Untuk mengetahui bagaimana adopsi teknologi budidaya karet yang dilakukan petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu.
- 2 Untuk mengetahui faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu melakukan adopsi teknologi budidaya karet.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan bisa memberikan masukan atau sumbangan pengetahuan, dalam kaitannya dengan teknologi budidaya karet yang telah ada bagi kemajuan petani dan kesejahteraan masyarakat.

b. Manfaat praktis

- Dapat memberikan masukan khususnya bagi pihak pemerintah untuk langka kedepanya membuat suatu kebijakan yang dapat membantu dan bermanfaat bagi mayarakat dalam mencapai pembangunan yang adil dan merata sehingga terciptanya kesejahteraan sosial yang merata di dalam masyarakat.
- Sebagai bahan masukan dan informasi kepada penyuluh petanian agar berperan aktif dalam menyampaikan informasi teknologi bagi para petani karet.
- Sebagai bahan masukan khususnya kepada petani karet untuk bekerja secara optimal dalam mengelolah dan mengerjakan lahan pertaniannya.
- Peneliti juga di harapkan dapat menambah pustaka bagi peneliti yang akan datang.

1.4. Tinjauan Pustaka

1.4.1. Adopsi inovasi teknologi pertanian

Menurut Septiano (2006), adopsi adalah proses mental yang terjadi pada diri seseorang pada saat menerima atau mengetahui sesuatu hal yang baru pada dirinya. Ada lima tahap yang terjadi pada proses adopsi yaitu:

1. Tahap kesadaran. Dengan adanya penyuluh pertanian, petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum.
2. Tahap minat. Lama kelamaan sesudah menyadari akan kekurangan dalam cara berusahatani, petani mulai menaruh minat akan hal yang diketahuinya.
3. Tahap penilaian. Setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul rasa menimbang-nimbang untuk kemungkinan melaksanakan sendiri.
4. Tahap mencoba. Jika keterangan sudah lengkap, minat meniru besar, jika petani ternyata hasil penilaian positif maka dimulai usaha mencoba-coba hal baru yang sudah diketahui.
5. Tahap adopsi. Pada tahap ini, sebagai tahap terakhir petani sudah mulai mempraktekkan hal-hal yang baru dengan keyakinan akan berhasil.

Adopsi dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan suatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi. Manifestasi dari bentuk adopsi ini dapat dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metode ataupun peralatan dan teknologi yang digunakan dalam kegiatan komunikasinya (Sriati,1977).

Adopsi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu inovasi sejak mengenal, menaruh minat, menilai, sampai menerapkan atau dengan kata lain suatu inovasi yang diterima misalnya teknologi baru tentang jenis pupuk dan cara memupuk, pestisida jenis unggul, cara menggunakan bibit unggul baru, kelebihan tingkat produksi, umur produksi, semuanya merupakan rangkaian dari proses adopsi (Levis 1996).

Rogers (1993) mengungkapkan bahwa ada beberapa tipe keputusan adopsi.

Tipe keputusan adopsi tersebut adalah:

- a. Keputusan otoritas, yaitu keputusan yang dipaksakan kepada seseorang oleh individu yang berada dalam posisi atasan.
- b. Keputusan individu. Keputusan ini terdiri dari keputusan operasional, yaitu keputusan yang dibuat oleh seseorang terlepas dari keputusan yang dibuat oleh anggota sistem. Keputusan kedua yaitu keputusan kolektif dimana keputusan yang dibuat oleh individu yang ada dalam sistem melalui konsensus bersama.

Secara ideal, proses adopsi inovasi seharusnya didahului oleh proses adaptasi. Tetapi dalam praktik, terutama yang menyangkut perubahan sosial, sering berlangsung sebaliknya, yakni proses adaptasi baru yang berlangsung setelah berlangsungnya proses adaptasi inovasi (Sriati, 1977).

Dalam banyak kenyataannya, petani biasanya tidak menerima bagitu saja ide-ide baru pada saat pertama kali mereka mendengarnya. Waktu pertama kali mereka mungkin hanya mengetahui saja, tetapi untuk sampai tahapan adopsi mereka memerlukan waktu yang relatif lama. Pada kecepatan adopsi yaitu tingkat kecepatan penerimaan inovasi biasanya diukur dengan jumlah penerimaan yang mengadopsi suatu ide baru dengan periode tertentu. Kecepatan adopsi suatu inovasi itu tergantung pada sifat-sifat inovasi itu sendiri (Levis 1996).

Menurut Van den Ben dan Hawkins (1999) dalam Sztompka piotr, 2008 inovasi adalah sesuatu gagasan metode atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru, tetapi tidak selalu merupakan hasil dari penelitian. Semua pihak menyadari perlunya penyebaran inovasi walaupun tidak untuk semua jenis inovasi.

Inovasi adalah gagasan tindakan atau teknologi, termasuk barang yang dianggap baru oleh seseorang tidak menjadi soal sejauh mana bila dihubungkan dengan tingkah laku manusia, apakah ide-ide itu benar-benar baru atau tidak jika diukur dari selang waktu sejak digunakannya atau sejak ditemukan pertama kali. Jadi, jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ide itu adalah inovasi bagi orang tersebut (Levis 1996).

Teknologi sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan unsur utama dalam proses kemajuan dan modernisasi masyarakat. Untuk menuju modernisasi masyarakat, kita harus bersikap terbuka terhadap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari yang sederhana dan konservatif hingga pada tahapan yang tinggi sekalipun.

Pada hakikatnya terdapat dua bentuk teknologi. Pertama, bentuk teknologi yang berhubungan dengan pengembangan jenis industri yang mana keutamaan harus ditumpukan kepada penyerapan tenaga kerja dan bahan-bahan setempat maka teknologi industri harus disesuaikan dengan pertimbangan faktor pengeluaran yang tersedia dalam masyarakat. Bentuk ini juga dikenali sebagai adaptasi teknologi. Kedua, bentuk teknologi maju yang diperlukan oleh negara membangun yang belum dapat melakukan pengembangan dan penguasaannya secara menyeluruh. Sehingga bentuk teknologi ini sangat diperlukan (Naim & Rasli, 1998; 59 dalam Setyamidjaja, D. 2003)

Teknologi adalah aspek kehidupan yang terdapat di seluruh masyarakat. Tetapi hanya masyarakat modern yang disebut sebagai masyarakat teknologi atau

masyarakat di abad teknologi. Disebut demikian karena dua alasan. Pertama kesempurnaan dan keunggulan teknologi modern memperbesar kemampuan adaptai masyarakat modern. Kedua. Bidang teknologi ternyata lebih unggul dan lebih otonom dibandingkan dengan bidang kemasyarakatan lainnya seperti bidang politik dan pemerintahan terhadap inti sosial.

1.4.2. Pengertian Petani

Anwar adwilaga (1982:14) mendefenisikan petani sebagai orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Pengertian yang dikemukakan oleh Hermanto (1993:9) dalam bentuk buku “ilmu usahatani” petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidup di bidang pertanian. Dalam arti luas usaha pertanian adalah usahatani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkap ikan) dan pemungutan hasil laut. Selanjutnya menurut A.T Mosher, mengemukakan tentang ciri-ciri petani yaitu:

1. Kebanyakan petani hidup jauh di bawah kesanggupan mereka yang sesungguhnya.
2. Mereka berusaha untuk memperoleh sesuatu (untuk mereka sendiri beserta keluarganya) dari usahatannya.
3. Mereka tidak mau mencoba metode baru, kecuali jika benar-benar yakin jika metode itu akan berhasil.
4. Mereka sangat menghargai itikad baik dan persetujuan keluarga dan tetangga mereka.
5. Mereka tidak senang didesak-desak dan diberi instruksi tentang apa yang harus mereka lakukan (Sugiyati, 1997:10).

Sedangkan jenis-jenis petani itu sendiri, Kartasapoetra dalam buku "Teknologi Penyuluh Pertanian" (1996:30) membaginya dalam empat jenis yaitu sebagai berikut:

1. Petani naluri adalah petani yang cara atau kegiatan-kegiatan usahanya masih seperti yang diwariskan oleh nenek moyangnya.
2. Petani maju adalah petani yang menerapkan teknologi baru dalam usaha atau kegiatan bertani dan bersikap maju.
3. Petani teladan adalah para petani yang usaha atau kegiatan bertani di contoh oleh para petani di lingkungannya akan tetapi mereka itu sendiri tidak atau kurang aktif dalam hal penyebarluasannya.
4. Kontak tani adalah petani-petani teladan yang aktif atau berperan serta dalam usaha penyebarluasan teknologi baru kepada para petani di desanya.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak, perikanan dan pemungutan hasil laut dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu atau memunuhi kebutuhan sehari-hari, baik sebagai petani pemilik, petani penggarap, maupun sebagai buruh tani.

1.4.3. Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Sikap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang lambat sekali.

Pengertian perubahan sosial, menurut Gillin and Gillin adalah suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi (penemuan-penemuan baru dalam masyarakat).

Proses perubahan masyarakat (*Social change*) terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Selain itu manusia juga selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya dan sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya.

Dalam keadaan demikian, terjadilah sebab-sebab perubahan (menurut "Robert L. Sutherland, dkk) yaitu:

1. Inovasi (penemuan baru/perubahan).
2. Invensi (penemuan baru).
3. Adaptasi (penyesuaian secara sosial dan budaya).
4. Adopsi (penggunaan dari penemuan baru / teknologi).

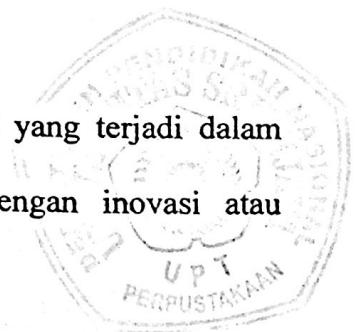
Pada point ke empat yaitu Adopsi, yang dalam hal penelitian ini yaitu adopsi teknologi budidaya karet dapat diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan teknologi budidaya karet. Dalam hal ini teknologi penyadapan karet diartikan teknologi untuk meningkatkan produktivitas karet.

Telah dinyatakan, bahwa perubahan masyarakat dalam abad ini terutama disebabkan oleh kemajuan teknologi yang tidak lain merupakan hasil kemajuan ilmu pengetahuan (mental) manusia itu sendiri.

Jadi, sekarang manusia harus mengikuti perubahan teknologi dengan akibat peradapan masyarakatnya tanpa mengarahkannya pada kemunduran (regresi) tetapi menjadikannya suatu kemajuan (progress) untuk manusia.

Dalam kaitanya dengan penelitian ini salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial adalah penemuan baru, dalam hal ini teknologi dianggap sebagai penemuan baru yang berkembang dalam masyarakat.

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi atau



innovation. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru jadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.

Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian-pengertian discovery dan invention. Discovery adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seseorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. Discovery baru menjadi invention kalau masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu. Sering kali proses dari discovery sampai ke invention membutuhkan suatu rangkaian penciptaan-penciptaan.

1.4.4. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Taupik (2009), **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Mengadopsi Karet Unggul Klon PB 260 Pada Perkebunan Rakyat di Desa Setia Jaya Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin”**. Menurut Taupik dalam penelitiannya secara umum adopsi dapat diartikan sebagai proses penerapan atau penggunaan suatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa komunikasi lewat penyuluh. Kecepatan adopsi adalah tingkat penerimaan inovasi oleh anggota sistem sosial, yang dalam hal ini adalah petani. Kecepatan adopsi tergantung pada bagian usaha petani dalam mencari informasi yang relevan, tidak berani menanggung resiko

menjadi kegagalan dalam penerapan adopsi serta hubungan petani dengan pihak-pihak lain yang menunjang keberhasilan kegiatan usahatani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengadopsi karet unggul klon PB 260 di Desa Setia Jaya

1. Modal

Modal adalah sejumlah uang yang di dapat untuk memproduksi karet, yang digunakan petani dalam melakukan usaha budidaya tanaman karet. penggunaan modal di perlukan dalam penerapan inovasi karet unggul Klon PB 260. Modal yang di keluarkan oleh petani contoh pada penelitian ini berbeda-beda, hal ini di sebabkan oleh luas lahan garapan dan keterbatasan modal petani dalam melakukan usaha budidaya yang berbeda. Modal digunakan untuk pembelian sarana produksi pertanian yaitu, pembelian bibit karet unggul Klon PB 260, pupuk pestisida dan herbisida.

2. Keuntungan relatif

Keuntungan relatif adalah penerapan inovasi yang di dapat oleh petani secara ekonomi adalah dapat melakukan penghematan biaya terhadap pembelian bibit karet, setelah melakukan penanaman karet unggul jenis klon Pb 260 petani hanya sedikit melakukan penyulahan tanaman. Tanaman karet rebah oleh angin kencang, tanaman yang mati disebabkan serangan penyakit jamur upas dan busuk akar hanya sedikit, padahal didaerah ini sarangan penyakit jamur upas sangat tinggi hal ini membuktikan bahwa karet unggul klon PB 260 toleran serang terhadap penyakit.

3. Kompatibilitas

Kompatibilitas adalah kecocokan atau kesesuaian kondisi lingkungan dan kebiasaan masyarakat untuk mengadopsi tanaman karet unggul Klon PB 260. Kecepatan inovasi karet unggul klon PB 260 yang diterapkan oleh petani karet Desa Setia Jaya karena budaya masyarakat di desa ini mayoritas melakukan usaha pertanian perkebunan tanaman karet baik karet unggul maupun karet lokal.

4. Kompleksitas

Kompleksitas merupakan tingkat kerumitan suatu inovasi baru, dimana semakin mudah inovasi dimengerti dan disampaikan secara sederhana serta mudah diterapkan oleh komunikasi, maka proses adopsi akan berjalan lebih cepat. Pada tingkat kerumitan ini petani tidak mengalami masalah dalam penerapan di lapangan dikarenakan petani contoh sudah melakukan budidaya secara turun temurun sedangkan teknis budidaya karet unggul klon PB 260 tidak ada perbedaan dengan budidaya tanaman karet jenis lain.

5. Observabilitas

Observabilitas adalah dimana tingkat kecepatan hasil suatu inovasi dapat langsung dinikmati oleh petani. Pada karet unggul klon PB 260 adalah dimana kecepatan karet jenis ini untuk dapat dipanen yaitu penyadapan dapat dilakukan pada tanaman yang berumur empat tahun, pengaruh kecepatan pemanenan ini yang berpengaruh dan menarik minat petani contoh untuk mengadopsi karet unggul klon PB 260, dengan cepatnya masa panen harapan petani untuk meningkatkan kesejahteraan hidup sangat besar. Apalagi jumlah hasil produksi tanaman tinggi dibandingkan dengan produksi karet unggul klon PB 260 lainnya.

seperti GT-1 yang sudah di tanam petani di Desa Setia Jaya, untuk lebih jelasnya pendapat petani contoh tentang kecepatan produksi dan tingginya hasil produksi.

6. Aktifitas Penyuluh

Penyuluh sebagai suatu sistem pendidikan non formal yang dimiliki unsur-unsur yang saling terkait dan berpengaruh penyuluh pertanian. Unsur-unsur penyuluh pertanian pada petani merupakan semua faktor yang terdapat pada kegiatan penyuluhan meliputi sumber inovasi, materi, metode dan sasaran tujuan penyuluhan pertanian. PPL melakukan penyuluhan aktif ketika petani mulai mengerti tentang karet unggul klon PB 260 sehingga ada keinginan dari petani untuk mengadopsi.

Kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti bisa membandingkan antara petani yang mengadopsi inovasi baru dan inovasi lama. Petani mengadopsi karet unggul klon PB 260 karena tertarik dengan keunggulan dari tanaman ini, keunggulan karet klon PB 260 mampu menghasilkan produksi yang lebih tinggi yaitu menghasilkan produksi 9-14 ton/ha/thn, sedangkan produksi karet yang di tanam petani jenis GT-1 hanya mencapai produksi 3 ton/ha/thn. Tingginya produksi ini membuat petani ingin mengadopsi apabila tanaman ini pola produksinya lebih awal dan cara budidayanya tidak berbeda dengan karet unggul jenis lain. Sedangkan kekurangan dalam penelitian ini adalah ternyata masih ada petani yang menerima sumber informasi inovasi bukan dari para Penyuluh Pertanian Lapangan tapi dari petani lain, dan masih ada petani yang masih menggunakan teknologi lama.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat, telah melakukan penelitian tentang “ Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung PRIMA TANI , penelitian yang di lakukan oleh Akhmad Musyafak dan Tatang M. Ibrahim (2005). Penelitian ini menggambarkan tentang strategi untuk mempercepat proses adopsi dan difusi inovasi pertanian kepada masyarakat pengguna dalam kegiatan Program Rintisan dan Akselerasi Permasalahatan Inovasi Teknologi Pertanian (PRIMA TANI) adalah :

Strategi I : Memilih inovasi tepat guna.

Dalam proses adopsi dan difusi, inovasi adalah produk yang akan disampaikan ke petani, agar petani berminat menggunakan produk tersebut, maka produk tersebut harus tepat guna bagi petani. Adapun strategi untuk memilih inovasi yang tepat guna adalah menggunakan kriteria-kriteria yaitu Inovasi dalam PRIMA TANI harus dirasakan sebagai kebutuhan oleh petani kebanyakan,memberi keuntungan secara kongkrit bagi petani,harus mempunyai keselarasan,harus dapat mengatasi faktor-faktor pembatas, mendayagunakan sumberdaya yang sudah ada, terjangkau oleh kemampuan finansial petani,sederhana tidak rumit dan mudah dicoba.harus mudah diamati.

Strategi II : Memilih metode penyuluh yang efektif.

Produk yang bagus, bila metode menjualnya tidak tepat akan menghambat adopsi. Sehingga langka selanjutnya adalah memilih suatu metode penyuluhan yang tepat harus mempertimbangkan dua hal, yaitu isi pesan yang akan disampaikan dan target sasaran yang akan dicapai.

Strategi III : Memberdayakan agen penyuluhan secara optimal

Tahapan berikutnya adalah memilih petugas penyuluh dan memberdayakan peran penyuluh seoptimal mungkin. Penyuluh selaku agen pembawa inovasi mempunyai misi yang cukup berat yaitu melakukan perubahan mental, sikap, dan perilaku petani agar dapat mengadopsi inovasi untuk peningkatan kesejahteraan dirinya dan jika kemungkinan perubahan bagi petani lain.

Kelebihan dari penelitian ini adalah dengan adanya teknologi baru merupakan kelanjutan dari teknologi lama yang telah dilaksanakan petani, maka kecepatan proses adopsi inovasi berjalan dengan relatif cepat dan teknologi yang diterapkan dalam PRIMA TANI dijamin akan memberikan keuntungan lebih dibanding teknologi yang sudah ada. Sedangkan kekurangan dari hasil penelitian ini adalah inovasi/teknologi dirasa mahal sehingga tidak terjangkau oleh kemampuan finansial petani, orientasi usaha masih sambilan bukan usaha utama, harga komoditas rendah, ketersediaan sarana produksi tidak terjamin sehingga sebegus apapun teknologi jika tidak terjangkau oleh kemampuan finansial petani sebagai pengguna, maka akan susah untuk diadopsi dan kebanyakan petani relatif miskin, maka inovasi yang disarankan murah akan lebih cepat diadopsi dibanding inovasi yang mahal.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1 Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan gejala umum, tetapi memiliki intensitas yang berbeda pada setiap masyarakat. Ada masyarakat yang memiliki intensitas

perubahan yang sangat tinggi, sebaliknya ada masyarakat yang memiliki intensitas perubahan yang rendah. Disamping itu ada pula masyarakat yang menjadi sumber munculnya sumber-sumber perubahan, sebaliknya terdapat pula masyarakat yang menjadi tempat difusi dari proses perubahan. Tempat terjadinya perubahan sosial dibedakan dalam istilah wilayah inti yaitu wilayah dimana banyak diketemukan sumber-sumber perubahan dan wilayah tepi yaitu wilayah dimana merupakan tempat difusi perubahan terjadi.

Dalam setiap lingkup kehidupan selalu dijumpai adanya perubahan, dengan kata lain perubahan merupakan gejala yang melekat dalam setiap kehidupan. Terdapat dua pandangan dalam memahami perubahan *pertama* perubahan sosial dipandang sebagai progress atau kemajuan yaitu berbagai bentuk perubahan yang dikehendaki atau bentuk perubahan yang direncanakan. Terjadinya perubahan merupakan suatu yang diinginkan atau direncanakan, *kedua* perubahan sosial dipandang sebagai regress atau kemunduran yaitu bentuk-bentuk perubahan yang tidak diinginkan atau perubahan yang tidak direncanakan.

Menurut Rogers perubahan sosial melewati beberapa tahapan, diantaranya:

1. Invensi, yaitu suatu situasi atau kondisi seseorang untuk bisa menciptakan ide. Ide tersebut bisa datang dari bahan pustaka, penelitian orang lain atau tulisan orang lain.
2. Difusi, ialah proses di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial.
3. Adopsi, yaitu suatu proses yang menunjukkan bahwa informasi tersebut bisa diterima oleh individu maupun masyarakat.
4. Konsekuensi, yaitu keadaan individu atau masyarakat untuk bisa menerima atau menolak terhadap perubahan tersebut.

Konsep perubahan sosial dapat dikelompokkan menjadi tiga :

1. Terdapatnya perbedaan-perbedaan terukur dalam suatu sistem sosial yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

2. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
3. Segala perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya.

Terjadinya perubahan sosial berkaitan dengan terdapatnya sumber perubahan dan proses perubahan dalam masyarakat. Proses perubahan berkaitan dengan pengertian proses suatu sumber perubahan yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat menerima perubahan sosial.

Proses suatu sumber perubahan yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial mencakup tahapan:

1. Penemuan yaitu persepsi manusia yang dianut bersama mengenai suatu aspek kenyataan yang semula sudah ada. Adanya penemuan baru berkaitan dengan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan baru, yang sebenarnya tidak seluruhnya baru, melainkan bisa merupakan penyempurnaan dari yang selama ini sudah ada.
2. Inovasi merupakan kombinasi baru dari pengetahuan yang sudah ada, yang bisa berupa: Inovasi materiil dan inovasi sosial
3. Difusi merupakan penyebaran unsur-unsur budaya dari suatu kelompok ke kelompok lain dengan ciri-ciri: (a) terjadinya pada masyarakat yang saling berhubungan (b) merupakan proses dua arah (c) merupakan proses selektif (d) disertai dengan penyesuaian tertentu terhadap unsur-unsur serapan.

Proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat didalam menerima perubahan sosial melalui tahapan sebagai berikut:

1. Terjadinya perubahan norma-norma dalam masyarakat.
2. Proses disintegrasi dalam berbagai bidang, terjadi karena belum siapnya norma baru untuk menggantikan norma lama kevakuman norma inilah yang menyebabkan disintegrasi

3. Terjadinya reintegrasi yaitu proses untuk terbentuknya kesepakatan dalam membentuk norma-norma baru untuk menggantikan norma lama.
4. Terjadinya penyesuaian dalam penguasaan keadaan baru.

Usaha-usaha pembangunan suatu masyarakat selalu ditandai oleh adanya sejumlah orang yang memelopori, mengerakan dan menyebarluaskan proses perubahan tersebut. Orang-orang itu dalam keputusan ilmu-ilmu sosial dikenal dengan sebutan agen perubahan.

Suatu usaha perubahan sosial yang terencana tentu ada yang mempraktisinya. Prakarsa itu dimulai sejak menyusun rencana, hingga memelopori pelaksanaannya. Bila kita lihat dalam suatu masyarakat yang melaksanakan pembangunan suatu perubahan sosial yang terencana, maka lembaga-lembaga perubahan tersebut adalah sebuah pihak yang melaksanakan pembangunan itu sendiri. Di dalmnya termasuk pemerintahan secara keseluruhan, berikut departemen-departemen, lembaga-lembaga masyarakat termasuk lembaga-lembaga perekonomian beserta semua kelengkapannya.

Orang-orang yang melaksanakan tugasnya mewujudkan usaha perubahan sosial tersebut dinamakan agen perubahan, yang menurut Rogers dan Shomake (1971), merupakan petugas profesional yang mempengaruhi putusan inovasi klien menurut arah yang diinginkan oleh lembaga perubahan. Jadi semua orang yang bekerja untuk memelopori, merencanakan dan melaksanakan perubahan sosial adalah termasuk agen-agen perubahan.

Agen-agen perubahan itu, menurut Rogers dan Shoemaker, berfungsi sebagai matarantai komunikasi antara dua atau lebih sistem sosial,yaitu menghubungkan antar suatu sistem sosial yang memelopori perubahan tadi

dengan sistem sosial yang menjadi klien dalam usaha perubahan tersebut. Hal itu tercermin dalam peranan utama seseorang agen perubahan.

Ada tujuh tugas utama agen perubahan dalam melaksanakan difusi inovasi (Rogers dan Shoemaker, 1971 dalam Yohanes Geli Bulu) yaitu:

1. Menumbuhkan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan.
2. Membina suatu hubungan dalam rangka perubahan (*change relationship*)
3. Mendiagnosa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.
4. Menciptakan keinginan perubahan dikalangan klien.
5. Menerjemahkan keinginan perubahan tersebut menjadi tindakan yang nyata.
6. Menjaga kestabilan perubahan dan mencegah terjadinya *drop-out*.
7. Mencapai suatu terminal hubungan.

1.5.2. Adopsi dan Difusi Inovasi Pada Pertanian

Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau obyek yang dirasa baru oleh seseorang. Ini merupakan suatu cara yang baru dalam melakukan sesuatu tindakan (Rogers, 1983 dalam Yohanes Geli Bulu, 2010). Aspek dari corak baru suatu inovasi dinyatakan dalam pengetahuan, sikap, atau suatu keputusan untuk menggunakannya. Proses adopsi inovasi merupakan proses kejiwaan atau mental yang terjadi pada diri petani pada saat menghadapi suatu inovasi, dimana terjadi proses penerapan suatu ide baru sejak diketahui atau didengar sampai diterapkannya ide baru tersebut. Pada proses adopsi akan terjadi perubahan-perubahan dalam perilaku sasaran umumnya akan menentukan suatu jarak waktu tertentu. Cepat lambatnya proses adopsi akan tergantung dari sifat dinamika sasaran.

Rogers (1983) adopsi adalah proses mental, dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak ide baru dan menegaskan lebih lanjut tentang

penerimaan dan penolakan ide baru tersebut. Adopsi juga dapat didefinisikan sebagai proses mental seseorang dari mendengar, mengetahui inovasi sampai akhirnya mengadopsi. Adopsi adalah suatu proses dimulai dan keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai ide tersebut diterima oleh masyarakat sebagai pihak kedua.

Di dalam Teori Difusi Inovasi Rogers dan Ray, (1998), mengemukakan lima tahap proses adopsi yaitu:

1. *Awareness* (tahu dan sadar), pertama kali mendapat suatu ide dan praktek baru.
2. *Interest* (minat), mencari rintisan informasi.
3. *Evaluation* (evaluasi), menilai manfaat inovasi yaitu penilaian tentang untung ruginya sesuatu inovasi bila ia melaksanakannya (mudah dikerjakan).
4. *Trial* (mencoba), mencoba menerapkan inovasi pada skala kecil.
5. *Adoption* (adopsi), menerapkan inovasi pada skala besar pada usahatani.

Lima tahap inovasi ini bukan merupakan pola kaku yang pasti diikuti oleh petani, tetapi sekedar menunjukkan adanya lima urutan yang sering ditemukan. Rogers mengatakan perlunya waktu yang lama antara saat pertama kali petani mendengar suatu inovasi dengan saat melakukan adopsi.

Faktor-Faktor petani melakukan Adopsi Inovasi menurut Rogers ialah: (a) tidak bertentangan dengan pola kebudayaan yang telah ada, (b) struktur sosial masyarakat dan pranata sosial, dan (c) persepsi masyarakat terhadap inovasi.

Difusi inovasi diartikan sebagai suatu proses dimana dikomunikasikannya inovasi kepada petani dalam suatu sistem sosial melalui saluran-saluran komunikasi tertentu, pada suatu kurung waktu tertentu pula (Rogers, 1983 dalam Yohanes Geli Bulu, 2010). Dengan demikian difusi inovasi merupakan salah satu

bentuk proses komunikasi antar pihak pengirim dan penerima informasi melalui jaringan tertentu baik jaringan komunikasi maupun kerjasama, sehingga dicapai pengertian yang sama mengenai informasi yang dikomunikasikan. Difusi adalah proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu dari waktu ke waktu diantara anggota sistem sosial. Saluran-saluran yang digunakan dalam mengkomunikasi pesan inovasi merupakan suatu jaringan-jaringan. Informasi inovasi yang dikomunikasikan itu mengacu kepada adanya pemikiran baru, yaitu inovasi sendiri, namun harus mampu memberikan kepercayaan dan keyakinan bagi pengguna yang menerima informasi tersebut.

Difusi inovasi pertanian diartikan sebagai proses penyebaran inovasi pertanian dari petani yang sudah mengadopsi kepada petani yang belum mengadopsi melalui saluran komunikasi tertentu pada suatu sistem sosial yang sama dalam dimensi waktu yang tertentu (Rogers 1993). Difusi dari suatu inovasi mengacu pada keseluruhan proses dimana inovasi yang di gelar antar petani sampai sejumlah besar petani sudah mengadopsi. Bukan untuk mengetahui bagaimana petani tertentu bergerak secara bertahap ke arah adopsi, tetapi bagaimana suatu inovasi dapat diadopsi oleh banyak petani. Kecepatan proses difusi inovasi sangat tergantung pada pemanfaatan modal sosial melalui jaringan-jaringan dalam pertukaran informasi inovasi. Rogers dan Shoemaker (1971) menunjukkan unsur-unsur yang rumit di dalam difusi dari gagasan baru, dimana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu, dari waktu ke waktu di antara anggota suatu sistem sosial dan kelompok, baik melalui komunikasi, interaksi sosial dan belajar maupun melalui terpaan media massa didasarkan atas dorongan (motivasi)

dan sikap untuk menentukan pilihan inovasi yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Rogers (1969; 1971 dalam Yohanes 2010) membedakan pemimpin dalam masyarakat dalam kaitan dengan adopsi, yaitu; (1) pemuka pendapat atau pemimpin opini adalah pemimpin yang cakap mempengaruhi orang lain secara baik dan informal dan (2) pemimpin adopsi inovasi adalah pemimpin pendapat yang cepat tanggap terhadap inovasi. Akan tetapi tidak semua pemuka pendapat mempunyai kemampuan menjadi pemimpin adopsi ataupun sebaliknya.

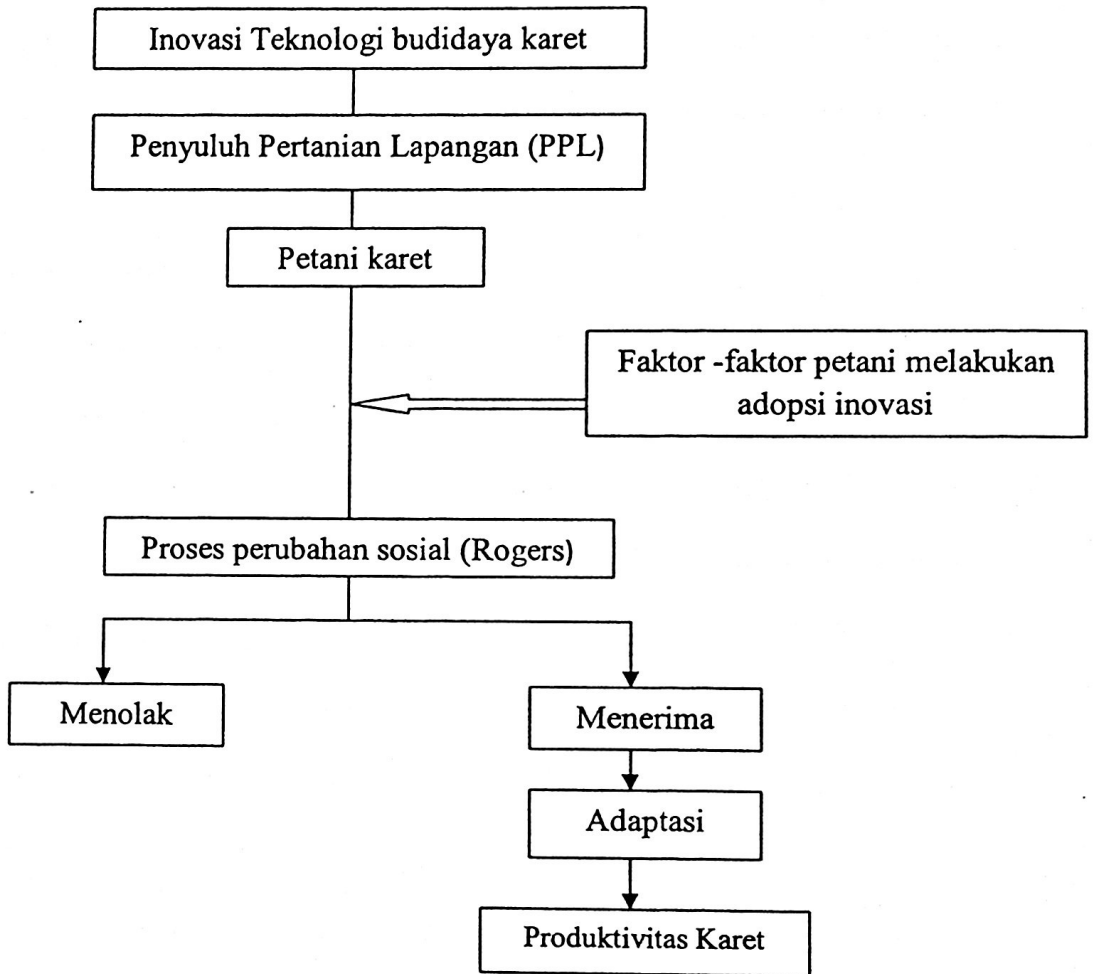
Menurut Rogers Shoemaker, 1971 mengemukakan penyebaran inovasi terdapat unsur-unsur utama yang terdiri dari:

1. Suatu inovasi
2. Yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu
3. Dalam satuan jangka waktu
4. Di antara para anggota suatu sistem.

Segala sesuatu ide, cara-cara, ataupun objek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru adalah inovasi. Baru dalam artian ini tidakla semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya atau pertama kali digunakannya inovasi tersebut. Yang penting adalah kebaruan dalam persepsi atau kebaruan subjektif hal yang dimaksud bagi seseorang yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut.

Berikut ini alur kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

Alur Kerangka Pemikiran



Bagan : Alur adopsi teknologi Budidaya karet pada Petani Karet

Keterangan :

- : Alur kaegiatan
- > : Keputusan Petani
- ====> : Faktor Pendorong dan penghambat

Sumber : Olahan Peneliti

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang di landaskan pada analisis dan kontruksi. Analisis dan kontruksi di lakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten. Tujuannya adalah untuk mengungkap kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang di hadapinya dalam kehidupan (Soekanto, 1990:457).

Tidak hanya itu saja peneliti pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menjembati antara dunia konseptual dengan dunia empirik. Suatu penelitian sosial di harapkan dapat mengungkap fenomena atau peristiwa sosial tertentu dan pemahaman atas realitas sosial tersebut harus logis, diterima oleh kalangan dan harus sesuai dengan apa yang kita alami. Ilmu pengetahuan termasuk ilmu-ilmu sosial di dalamnya, harus bersifat empiris. Teori-teori sosial merupakan unsur-unsur logika ilmu sosial sedangkan penelitian sosial adalah unsur empirik (Effendi,1993.16).

Sesuai dengan tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai adopsi teknologi budidaya karet pada petani karet rakyat,maka metode penelitian yang akan di gunakan adalah kualitatif sebagi metode utama. Penelitian kualitatif secara sederhana mengandung arti suatu kegiatan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip, baik kagiatan untuk penemuan, pengujian atau pengembangan dari suatu pengetahuan dengan cara mengumpulkan data tentang pandangan, perbuatan maupun pekataan informan ataupun pelaku (bisa

individu atau kelompok) mengenai keadaan dirinya atau lingkungan sosial, budaya, ekonomi, maupu politik mereka (Boungdan dan Tylor, 1975:Goetz Lacompte, 1984; dalam Saptari,1989).

Penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Selanjutnya, dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Strauss dan Corbin :2003 dalam Moleong ,L.J.2005)

Hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif biasanya adalah data dekriptif berupa penjelasan dan interprestasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai suatu aspek, sebagian atau sebuah dunia yang dialami subjek. Pertanyaan yang di ajukan dalam penelitian kualitatif ini bersifat “terbuka” dalam artian peneliti tidak membatasi jawaban yang mungkin di berikan oleh subjek melainkan memberi kesempatan kepada subjek mengungkap perasaan dan pikirnya secara terbatas dan tuntas.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifar deskriptif yaitu untuk mengetahui bagaimana adopsi teknologi budidaya karet yang dilakukan petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu dan faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu melakukan adopsi teknologi budidaya karet.

1.6.2. Defenisi Konsep

1. Adopsi : adalah suatu proses dimulai dan keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai ide tersebut diterima oleh masyarakat umum sebagai pihak kedua. Selain itu merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu inovasi baru.
2. Teknologi : adalah bentuk pemikiran (hasil berfikir) asosiatif yang menjalin dan menghubungkan suatu pikiran dan kenyataan atau pemikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang, baik tanpa maupun dengan pengalaman kausalitas hakiki dan universal yang disebut pengetahuan.
3. Tanaman karet : merupakan salah satu komoditas pertanian penting di indonesia karena produksi karet adalah salah satu hasil pertanian terkemuka dan keberadaanya dapat menunjang perekonomian rakyat sebagai salah satu sumber devisa negara yang cukup besar dan luas dibandingkan sektor migas.
4. Budidaya karet : pengembangan tanaman karet mulai dari pemilihan bibit unggul, penggalian lobang tanaman karet, pemeliharaan tanaman seperti pengendalian gulma, pemupukan, dan pengendalian penyakit dan yang terakhir panen atau penyadapan.
5. Petani : orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu (Anwar Adwilaga 1982;14)
6. Inovasi : adalah gagasan tindakan atau teknologi, termasuk barang yang dianggap baru oleh seseorang tidak menjadi soal sejauh mana bila dihubungkan dengan tingkah laku manusia, apakah ide itu benar-benar baru

atau tidak jika diukur dari selang waktu sejak digunakannya atau sejak ditemukan pertama kali.

7. Difusi : proses penyebaran inovasi pertanian dari petani yang sudah mengadopsi kepada petani yang belum mengadopsi melalui saluran komunikasi tertentu pada suatu sistem sosial yang sama dalam dimensi waktu yang tertentu.

1.6.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengenai “Adopsi teknologi budidaya karet pada petani karet rakyat” penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Tanjung Batu kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan ilir. Lokasi ini di pilih karena dilihat dari data demografi Kelurahan Tanjung Batu pada tahun 2008, kategori penduduk dan angkatan kerja, dengan jumlah angkatan kerja laki-laki 1.043 jiwa dan perempuan 636 jiwa. Pada umumnya mata pencaharian penduduk di Kelurahan Tanjung Batu cukup beragam. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 : Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Tanjung Batu pada Tahun 2008.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Pegawai Negeri	24
2	Pensiunan	18
3	Jasa	341
4	Wiraswasta	224
5	Tani	889
6	Dagang	357
7	Lain-lain	10

Sumber : kantor Camat Kecamatan Tanjung Batu

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk di Kelurahan Tanjung Batu cukup beragam. Dari tabel ini terlihat bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk di kelurahan Tanjung Batu adalah sebagai tani yang berjumlah 889 orang yang terdiri dari petani buah nanas 17 orang, petani buah jeruk 4 orang, petani buah semangka 17 orang petani buah rambutan 4 orang, petani padi 31 orang, petani sawit 107 orang dan petani karet 693 orang. Selain itu adanya Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan petugas penyuluh pertanian yang di tunjuk langsung oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir yang mempunyai wilayah tugas atau wilayah kerja dan tanggung jawab pada petani yang ada di Desa Tanjung Batu.

1.6.4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dengan kriteria sebagai berikut :

1. Petani pemilik, petani yang memiliki lahan karet yang ada di Kelurahan Tanjung Batu dan bisa mengerjakan sendiri lahan pertaniannya.
2. Petani penggarap, petani yang mengelolah lahan karet yang bukan miliknya yang berdomisili di Kelurahan Tanjung Batu.
3. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang ditunjuk langsung oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Tanjung Batu untuk menjalankan tugas memberikan informasi teknologi kepada petani karet.

1.6.5. Penentuan Informan

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong 1999 : 90). Teknik yang digunakan untuk menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi, dilakukan secara sengaja yaitu (*Purposive Sampling*) sesuai dengan fokus penelitian (Burhan Bungin, 2003 : 53). Untuk memenuhi tuntutan kajian penelitian, maka informan yang dipilih didasarkan atas ciri-ciri ataupun kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria yang dipakai untuk mencari informasi dari para informan adalah sebagai berikut:

1. Petani pemilik, petani yang memiliki lahan karet kemudian bisa mengerjakan sendiri lahan pertaniannya/memberikan hak penggarapannya kepada petani lain dan telah memahami secara umum masalah-masalah yang di hadapi dalam pengelolaan lahan pertaniannya.
2. Petani penggarap, petani yang hanya mengelolah lahan karet yang bukan miliknya dengan cara bagi hasil.
3. Penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang dapat membantu dan menginformasikan teknologi budidaya karet kepada petani karet.

Penentuan informan dibagi dua jenis informan : Pertama, informan utama yakni, petani pemilik perkebunan karet terdiri dari enam informan. kedua, informan pendukung yaitu petani penggarap terdiri dari dua informan dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terdiri dari dua informan.

1.6.7. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Persiapan memasuki penelitian (getting-in)

Awalnya peneliti mengadakan penelitian langsung terhadap berbagai realita yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena di lapangan. Peneliti harus berusaha untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh informasi mengenai adopsi teknologi budidaya karet pada petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu , peneliti menggali informasi yang sedalam-dalam nya untuk mengetahui bagaimana adopsi teknologi budidaya karet pada petani karet rakyat dan mengetahui faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu melakukan adopsi teknologi budidaya karet.

b. Ketika berada di lokasi (getting-along)

Peneliti memasuki lokasi penelitian dan mulai menjalin hubungan dengan informan. Kemudian secara bertahap peneliti mulai memasuki tahap penggalian fenomena penelitian. Dalam wawancara diciptakan suasana informal, alamiah dan memberi kesempatan kepada informan untuk mengungkapkan secara bebas pengalamannya. Peneliti mencoba memahami, menafsirkan dan mencoba membuat pemaknaan baru. Peneliti terus menjalin hubungan dengan informan, menggali informasi dari informan mengenai adopsi teknologi budidaya karet pada

1.6.6. Data dan Sumber Data

Menurut Loafland dan Loafland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong,2006:157). Jenis data yang di kumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang di peroleh dari informan yang merupakan kunci utama informasi yang berhubungan dengan peneliti ini. Data primer ini diperoleh antara lain melalui hasil pengamatan (*observasi*) dan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu yang telah memahami secara umum masalah-masalah yang dihadapi dalam mengelolah lahan pertaniannya. Selain itu data primer juga dapat dari sumber lain atau informan pendukung yaitu Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), didapat data primer atau pertanyaan mengenai program penyuluhan yang akan diberikan kepada petani serta metode yang digunakan dalam memberikan penyuluhan pertanian kepada petani.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah suatu data yang dapat menunjang penelitian, dan data ini di peroleh diluar data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari data dan informasi yang berasal dari catatan-catatan, studi pustaka, buku-buku, dan laporan penelitian yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian ini.

petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu, informasi tersebut dapat diperoleh dari informan kunci dan informan pendukung.

c. Persiapan keluar penelitian (getting-out)

Pada tahap ini proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap “jenuh”, yaitu setelah tidak ada jawaban baru lagi di lapangan, artinya peneliti selalu memperoleh informasi atau jawaban yang sama atau sejenis dari informan-informan baru. Situasi ditandai dengan data yang terkumpul selalu menunjukkan hal yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda dari informan yang didapat, kemudian dari hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti nantinya dapat mengetahui bagaimana adopsi teknologi budidaya karet pada petani karet rakyat dan faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat petani karet rakyat di Kelurahan Tanjung Batu melakukan adopsi teknologi budidaya karet.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian menurut Miles dan Heberman (1992) dalam (Bungin, 2001:229) . Terdapat tiga tahap analisis data, ketiga tahap tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang terlebih dahulu terkumpul, yaitu data mengenai adopsi teknologi budidaya karet pada petani karet rakyat yang telah memahami secara umum masalah-masalah yang dihadapi dalam mengelolah lahan pertaniannya. Data

lapangan tersebut selanjutnya dipilih arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud peneliti, data yang cocok dengan maksud peneliti akan peneliti ambil. Data yang terpilih selanjutnya akan di sederhanakan dalam arti mengklasifikasi data atas dasar-dasar tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi uraian singkat.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya, data mengenai adopsi teknologi budidaya karet pada petani karet rakyat, akan peneliti sajikan dalam bentuk cerita misalnya peneliti akan menjabarkan bagaimana adopsi teknologi budidaya karet yang dilakukan petani karet rakyat dan faktor yang menjadi pendorong dan penghambat petani karet rakyat melakukan adopsi teknologi budidaya karet. Kemudian data tersebut akan diringkas dan di sajikan dalam bentuk kalimat yang di mengerti oleh semua pihak.

3. Tahapan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran di setiap makna yang muncul dari data yang sudah ada. Artinya, setiap apa yang menunjang fokus penelitian akan di sesuaikan kembali dengan kata yang didapat dan juga melalui diskusi dengan petani karet. Kemudian secara umum dapat di tarik kesimpulan guna mendapatkan intisari dari seluruh proses penelitian yang di lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Adwilaga, 1982. *Kehidupan Sosial Petani*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Badan Pusat Statistik, 2001. *Luas Wilayah Perkebunan Propinsi Sumatera Selatan, Sumatera Selatan*: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 2007/2008. *Ketenagakerjaan kecamatan Tanjung Batu, kabupaten Ogan ilir Sumtera-selatan*: B. Situasi keadaan Pusat Statistik.
- Balai Penyuluh Pertanian, .2007/2008. Luas wilaya tanam tanaman karet di Kelurahan Tanjung Batu.BPP
- Balai Penyuluh Pertanian, 2005. *Studi Teknik Penyardapan Karet di PT.Perkebunan Bumi Rambang Kramajaya dan di Perkebunan Karet Rakyat Desa Tanjung Batu*.BPP
- Bungin,Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi : Teori Peradigma dan Diskusi Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana. Jakarta.
- Data demografi Kelurahan Tanjung Batu Tahun 2008.
- Effendi, 1993 . *Metode Penelitian Sosial* :PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hermanto, 1993. *Ilmu Usahatani*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartasapoetra,A.G. 1996 : *Teknologi Penyuluh Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta
- Levis, L.R. 1996 . *Komunikasi dan Penyuluh Pedesaan*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Moleong ,L.J.2005 . *Metode Penelitian Kualitatif* . Edisi Revisi. Bandung : PT.Remaja Rosdakaarya.
- Mubyarto, 1992 . *Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pengembangan Ekonomi dan Sosial*. Jakarta.
- Panji.A dan Djoko. 2007 . *Sektor Informal Petani* . Edisi Revisi : Bina Aksara. Jakarta
- Pusat Penelitian Perkebunan Sembawa, 2002. *Sapta Bina Usahatani Karet Rakyat*. Pusat Penelitian Perkebunan Sembawa. Palembang.